



Model Pembelajaran Pendidikan Keluarga berdasarkan Ulangan 6:4-9 dalam Pembinaan Iman Anak di Era Disruptif

Author:

Alexius Adam¹,
Mapela Sandri², Lanny
Koroh³

Affiliation:

STT Sangkakala,
Jakarta, STAK
Samarinda

Corresponding

Email:

alexiusadam@gmail.com

Article History:

Submitted:

29 September 2022

Revised:

29 September 2022

Accepted:

30 September 2022

DOI:

<https://doi.org/10.55967/manthano.v1i2.21>



Licensee:

MANTHANO.

This work is licensed
under a creative
Commons Attribution
– ShareAlike 4.0
International License

Abstract: Fostering faith in children becomes the task of parents. In particular, in the disruptive era, on the one hand, it is a challenge for parents, but on the other hand as an opportunity in the development of faith and potential of children. Not all parents have faced challenges in the disruptive era in carrying out the duties and responsibilities of fostering children's faith. The development of technology makes children addicted to gadgets so that it has an impact on their faith life. This study aims to obtain an overview of the learning model based on Deuteronomy 6:4-9 by exploring text analysis which can then be used as a reference or implementation for parents in carrying out child faith development in the disruptive era. This research uses a qualitative approach with hermeneutic studies. The results of this study found that the learning model that parents can apply in child development based on Deuteronomy 6:4-9 is through teaching repeatedly, talking about God's Word that is not limited by time and space, binding and writing it down. In the era of technology in carrying out the task of faith coaching, parents in teaching repeatedly by using or utilizing technological media that are not limited by time and space, so that children's faith development will be more effective in describing the child's spiritual life.

Keywords: Learning Model, Family Education, Deuteronomy 6:4-9, Faith Building, Disruptive Era.

Abstrak: Pembinaan iman pada anak-anak menjadi tugas orang tua. Secara khusus di era disruptif di satu sisi menjadi tantangan bagi orang tua, namun di sisi lain sebagai peluang dalam pengembangan iman dan potensi anak. Tidak semua orang tua sudah siap menghadapi tantangan di era disruptif dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab pembinaan iman anak. Perkembangan teknologi membuat sebagian anak kecanduan gadget sehingga berdampak pada kehidupan imannya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang model pembelajaran yang didasarkan pada Ulangan 6:4-9 dengan melakukan eksplorasi analisis teks yang kemudian dapat dijadikan acuan atau implementasi bagi orang tua dalam melakukan pembinaan iman anak di era disruptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian hermeneutika. Hasil kajian ini ditemukan bahwa model pembelajaran yang dapat diterapkan orang tua dalam pembinaan anak berdasarkan Ulangan 6:4-9 yaitu melalui mengajar secara berulang-ulang, membicarakan Firman Tuhan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, mengikatkan dan menuliskannya. Dalam era disruosi teknologi dalam melaksanakan tugas pembinaan iman, orang tua dalam mengajar secara berulang-ulang dengan menggunakan atau memanfaatkan media teknologi yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga pembinaan iman anak akan menjadi lebih efektif dalam mendewaskan kehidupan rohani anak.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Pendidikan Keluarga, Ulangan 6:4-9, Pembinaan Iman, Era Disruptif.

Pendahuluan

Keluarga memiliki peran strategis dalam pembinaan iman anak. Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak mengenal lingkungan dan yang memperkenalkan Tuhan dalam kehidupan anak. Tanggungjawab pembinaan iman pada anak, justru berawal dari keluarga. (Ndruru, 2019) Pendidikan iman yang dilakukan orang tua kepada anak sejak dini akan mempengaruhi perkembangan iman anak pada masa yang mendatang. (Boiliu, 2020a) keluarga menjadi wadah yang pertama bagi orang tua mempersiapkan anak dalam perannya di tengah masyarakat. Melalui Pendidikan spiritualitas yang ditanamkan sejak dini akan membuat iman akan bertumbuh dalam pondasi yang kokoh. (Herawati et al., 2019) Orang tua memiliki harapan bahwa anak-anaknya di masa yang akan dapat dapat mewujudkan keberhasilan atau kesuksesan. Kesuksesan itu tentunya dipengaruhi pondasi iman yang dilakukan orang tua kepada anak sejak dini. Melalui pembinaan iman yang dilakukan orang tua, anak akan bertumbuh dalam iman yang kokoh, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan dan perkembangan zaman secara khusus di era disruptif. Perkembangan dan kemajuan teknologi menjadi tantangan yang besar bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan anak yang harus disikapi melalui pembinaan iman yang dilakukan sejak dini. (Santoso, 2020)

Perkembangan zaman secara khusus di era disruptif menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua dalam pembinaan iman anak. Anak sudah akrab dan lekat dengan penggunaan internet, bahkan dalam kesehariannya anak-anak sulit dipisahkan dari dari smartphone dalam aktivitasnya. (Maulidiyah, 2018) Hasil survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2022 menunjukkan bahwa anak usia 5 – 12 tahun sebanyak 62,43% pengguna internet. Secara khusus di masa pandemic covid-19 pengguna internet mengalami peningkatan yang signifikan. (APJII, 2022) Perkembangan teknologi secara khusus di era disruptif memiliki sisi positif, namun disisi lainnya memiliki dampak yang negatif, khususnya dampak bagi pertumbuhan iman anak. Intensitas menggunakan gadget yang terhubung dengan internet, baik untuk media sosial maupun game, yang menjadikan anak-anak waktunya banyak tersita. Anak lebih senang bermain game, (Sholeh et al., 2021) yang bisa membuatnya enggan beribadah maupun mengikuti kegiatan spiritualitas dan lebih senang dengan aktivitas menggunakan internet. Dalam kegiatan ibadah juga membuatnya kurang fokus, sehingga berdampak pada pertumbuhan spiritualitasnya. Dalam konteks inilah peran orang tua di era disurtif teknologi sangatlah penting. Pendampingan dan Pendidikan iman harus menjadi prioritas, agar anak-anak memiliki tanggungjawab iman dan bertumbuh dengan baik.

Kesibukan orang tua dalam pekerjaan dan aktivitas sosial, seringkali menjadi alasan dalam melakukan peran mendidik dan membina iman anak. Orang tua cenderung mempercayakan tugas pembinaan iman dipercayakan kepada gereja, yaitu melalui pelayanan sekolah minggu. (Rantesalu, 2018; Wagiu, 2020) Gereja memang memiliki

tanggungjawab dalam membina iman umat, namun bukan berarti semuanya menjadi tanggungjawab gereja. Orang tua justru yang pertama mendapatkan tugas dari Tuhan di dalam keluarga untuk memberikan pembinaan dan Pendidikan iman bagi anak. Ulangan 6:4-9 menunjukkan bahwa orang tua memiliki tugas dan kewajiban yang dipercayakan Tuhan dan sangat esensi dalam pendidikan iman bagi anak. Keluarga melalui peran orang tua menjadi tempat dalam membina, membentuk karakter dan iman sehingga anak mampu menjalani kehidupannya dengan baik. (Sitanggang & Foeh, 2021) Berdasarkan penelitian Wagiu (2020) memberikan gambaran bahwa orang tua belum sepenuhnya melaksanakan tugas dalam pendidikan dan pembinaan iman anak. Tugas tersebut yang lebih dipercayakan kepada gereja melalui pendeta, vikaris, guru agama maupun guru sekolah minggu. Kesibukan dalam berbagai aktivitas, baik pekerjaan maupun kegiatan-kegiatan di luar rumah menjadi alasan yang membuat orang tua kurang optimal memberikan pendidikan iman bahkan belum sepenuhnya menjadi teladan dalam iman bagi anak-anak.

Penelitian ini lebih pada eksplorasi model-model pembelajaran yang relevan dalam pembinaan anak, secara khusus di era disruptif. Melalui eksplorasi pada teks Ulangan 6:4-9 dapat menjadi gambaran model pembelajaran yang nantinya diimplementasikan bagi orang tua dalam pembinaan iman anak. Penelitian lain seperti Darmawan, (2019) lebih menekankan pada memorisasi dalam pembelajaran berdasarkan Ulangan 6:6-9, sedangkan Penelitian Sitanggang & Foeh (2021) lebih menekankan pada konten atau isi pengajaran dan implementasinya dalam pembinaan iman, sehingga esensi dari pengajaran Ulangan 6:7-9 dapat terwujud dalam kehidupan anak-anak yang membuatnya mengasihi Tuhan dan bertumbuh dalam spiritualitasnya. Perbedaan dengan kajian Sitanggang dan Foeh terletak pada penekanan eksplorasi model pembelajaran. Sedangkan dengan kajian (Wagiu, 2020) lebih menekankan pada peran dan fungsi orang tua dalam melaksanakan pendidikan Agama Kristen dalam keluarga. Kajian ini tidak mengeksplorasi pada model pembelajaran yang menjadi acuan pada implemmtasi peran orang tua, melainkan hanya mengkaji tugas dan tanggungjawab orang tua dalam perannya berdasarkan Ulangan 6:7-9. Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang model pembelajaran yang didasarkan pada Ulangan 6:7-9 dengan melakukan eksplorasi analisis teks yang kemudian dapat dijadikan acuan atau implementasi bagi orang tua dalam melakukan pembinaan iman anak di era disruptif.

Metode Penelitian

Upaya untuk menjawab permasalahan dan mewujudkan tujuan penelitian, maka digunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan kajian Pustaka. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kajian ini dengan mengeksplorasi teks Ulangan 6:7-9 pada bagian-bagian ayat atau kata-kata tertentu yang menunjuk pada model pembelajaran

yang dapat digunakan oleh orang tua dalam mendidik dan membina iman anak. Teks-teks tersebut dieksplorasi dengan melakukan analisis pada teks secara leksikal maupun gramatikal yang kemudian mencari makna teks pada model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembinaan iman anak. Selain itu, juga dilakukan analisis dengan mengkaji berbagai sumber terkait dengan Ulangan 6:7-9, yaitu melalui buku tafsiran, buku mengenai Pendidikan dalam konteks Yahudi dan juga artikel-artikel jurnal yang relevan. Berdasarkan pada data dari berbagai sumber buku teks, artikel jurnal dan juga kajian dari Ulangan 6:7-9, kemudian dilakukan sintesis dari masing-masing model pembelajaran yang relevan bagi orang tua untuk melakukan tugas pembinaan iman. Temuan dari kajian ini kemudian dilakukan refleksi dalam implementasi pembinaan anak yang dapat dijadikan acuan bagi orang tua di era disruptif.

Hasil dan Pembahasan

Tugas dan Tanggungjawab Orang Tua dalam Pembinaan Iman

Tanggungjawab dalam pembinaan iman yang pertama terletak pada orang tua. (Tefbana, 2021) Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu keduanya memiliki tanggungjawab yang sama dalam membina dan mendidik iman anak-anaknya. Keduanya harus membagi peran yang seimbang dan saling bergandengan tangan bersama. Tidak ada istilah tugas membina dan mendidik terletak pada ibu, sedangkan ayah memiliki tugas menafkahi melalui pekerjaan yang ditekuni. Tugas utama memang terletak pada diri seorang ayah dalam membina iman anak, namun bukan berarti ibu tidak memiliki peran sama sekali. Ibu berperan membantu dan menolong tugas ayah sebagai kepala rumah tangga tanpa mengesampingkan tugas utama ayah mendidik iman anak. (Kristianto, 2006)

Menurut Tong (2011) bahwa setiap keluarga merupakan suatu gereja kecil yang menjadi wadah di mana manusia dibentuk dengan ayah dan ibu sebagai perwalian dari wadah tersebut. Secara khusus bagi anak yang berusia di bawah 6 tahun bahwa orang tua memiliki otoritas penuh sehingga apa yang dikatakan oleh ayah dan ibunya dianggap sebagai sesuatu yang benar. Keluarga menjadi wadah untuk membentuk anak untuk memiliki pondasi iman yang kokoh. Melalui otoritas yang dimiliki orang tua, dimana apa yang dikatakannya cenderung dilakukan oleh anak-anaknya, maka peran tersebut sangatlah strategis dalam membimbing, mengarahkan, membina dan mendidik iman anak. Melalui peran inilah orang tua telah memberikan pondasi yang kokoh bagi perkembangan iman anak di masa yang akan datang. Melalui interkasi yang terbangun antara orang tua dan anak, maka secara alamiah anak-anak akan mempelajari perilaku orang tua yang kemudian membentuk moralitasnya sebagai bagian dari Pendidikan iman anak melalui keteladanan orang tua. (Maharani, 2014)

Menurut Packer, Tenney & White (2004) bahwa orang-orang pada zaman Alkitab secara khusus bagi Israel pada zaman Perjanjian Lama sangat menghormati orang tua, yang dianggap sebagai sumber hikmat dan bimbingan. Orang Israel memiliki pandangan bahwa orang memperoleh hikmat sewaktu dirinya menjadi orang tua. Hikmat inilah menjadi berharga bagi keluarga (Ulangan 32:7) dalam memberikan pembinaan dan Pendidikan iman bagi anak. Pandangan inilah yang membuat anak-anak dalam konteks Perjanjian Lama menaruh hormat kepada orang tua, sehingga apa yang diperkatakan cenderung didengar dan diikuti. Untuk itulah orang tua yang diberikan mandat oleh Tuhan dalam tugas dan tanggungjawab mendidik anak untuk bertumbuh sampai dewasa dalam iman percaya yang kokoh. (Joy, 2010) Tugas mengajar dan mendidik iman kepada anak-anak yang harus terus menerus dilakukan sebagaimana yang diungkapkan dalam Ulangan 6:1-9, yang tidak mengena tempat dan waktu. Artinya kapan pun dan dimana pun, tugas mendidik iman anak yang harus dilakukan orang tua sebagai bentuk tanggungjawab kepada Tuhan.

Allah telah menunjuk dan memberikan tanggungjawab kepada orang tua sebagai pendidik bagi anak. Allah telah memberikan tugas dan mengajar orang tua bagaimana membesarkan anak, melindungi dan melatihnya. Allah yang menganugerahkan kepada keluarga Kristen seorang anak dengan tujuan agar sebagai orang tua bertanggungjawab untuk membimbing, menuntun, dan membesarkannya sesuai dengan kehendakNya. (Berkhof & Til, 2010) Pembinaan iman kepada anak merupakan tugas esensi kepada orang tua untuk membentengi dan memberikan pondasi iman anak agar tidak mudah terpengaruh oleh perkembangan zamah dan pergaulan lingkungannya. Tugas dan tanggungjawab ini yang pertama terletak dan dimulai dari keluarga, yang dalam hal ini oleh orang tua. Anak harus dididik dan didorong menerapkan segala nilai-nilai iman Kristen. (Harianto GP, 2012) Menurut Harianto GP (2012) dan Kristianto (2006) bahwa dalam tugasnya orang tua dapat melakukan pembinaan iman anak melalui nasehat-nasehat, pembacaan firman Tuhan, melakukan saat teduh bersama-sama, atau ibadah keluarga serta keteladanan orang tua melalui perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua memiliki tugas mendidik iman anak untuk bertumbuh dewasa. (Diana, 2019)

Tantangan Orang Tua dalam Pembinaan Iman di Era Disruptif

Era disruptif ditandai dengan perkembangan teknologi yang sering diistilahkan dengan era digital selaian menjadi tantangan dalam kehidupan manusia di segala kelompok usia dan juga sebagai *opportunity*. (Angin et al., 2020; Datuk & Arifin, 2020) Era disruptif satu sisi memiliki dampak yang positif dengan adanya kemudahan dalam mendapatkan informasi secara cepat, mudah dan praktis serta komunikasi yang tidak hanya terbatas pada tatap muka, melainkan juga bisa menjalin komunikasi secara online.

Di bidang Pendidikan, tentunya era disruptif memudahkan dalam mengakses berbagai informasi sebagai sumber dalam pembelajaran dan juga pembelajaran yang dapat dilakukan secara daring melalui berbagai aplikasi. (Maulidiyah, 2018; Meilani & Fernando, 2021)

Namun demikian, disisi lain memiliki dampak yang negatif dan menjadi tantangan dalam pembinaan iman anak. Mudahnya mengakses informasi dan komunikasi secara online dalam media sosial mempengaruhi cara berkomunikasi yang mudah bagi anak-anak meniru dan menggunakan bahasa yang kurang sopan, mudah menghina orang lain dan mengucapkan kata-kata kotor, *bullying*, bahkan caci makian menggunakan istilah binatang. Perilaku ini sebagai akibat mudahnya terbawa arus dalam berkomunikasi dengan komentar-komentar negatif. (Pratiwi & Pritanova, 2017) Dengan mudahnya mengakses berbagai informasi membuat anak menggantungkan diri pada media online, seperti dalam mengerjakan tugas sekolah tanpa mengolah kemampuan berpikirnya melainkan cenderung mengambil media online menjadi jawaban atas tugas-tugas pendidikan. Istilah lain dari perilaku ini adalah berpikir instan tanpa melakukan usaha melalui analisis menggunakan kemampuan berpikir yang komprehensif. Ketergantungan anak pada gadget membuatnya kurang melakukan aktivitas lain, cenderung sulit beristirahat di malam hari, sehingga waktu tidur sampai tengah malam yang membuatnya kurang beristirahat. Hal ini membuat anak di pagi hari mengantuk yang mengganggu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Di sisi lain pada hari minggu, anak lebih asik dengan gadgetnya daripada mengikuti kegiatan ibadah dalam pembinaan imannya. Belum lagi dampak kemudahan mengakses berbagai gambar yang bisa merusak pikiran dan imannya, melalui gambar-gambar pornografi dan kecenderungan meniru video-video negatif yang merusak pikiran dan perilaku anak. (Maulidiyah, 2018)

Tantangan di era disruptif harus menjadi perhatian bagi orang tua untuk mengontrol aktivitas anak, agar dirinya bertumbuh dalam segala aspek sebagaimana mestinya, secara khusus dalam perkembangan moral, sosial, dan juga rohani. Tantangan-tantangan tersebut yang sudah semestinya dilakukan antisipasi dengan melakukan pembinaan iman yang sesuai dengan konteks era disruptif. Orang tua sudah semestinya kreatif dengan mengoptimalkan era disruptif dalam membekali iman anak agar bertumbuh sebagaimana mestinya dan pondasi imannya yang kokoh. Era disruptif justru harus dilihat dari aspek yang lain, yaitu adanya *opportunity*. Dalam konteks ini justru adanya kesempatan yang terbuka lebar melalui optimalisasi perkembangan teknologi untuk melakukan pembinaan. (Datuk & Arifin, 2020; Duryat, 2019) Kemudahan mengakses informasi menjadi media dan sumber belajar yang dapat digunakan orang tua untuk menuntun anak-anak dan membatasi aktivitas media sosial atau online dengan penggunaan aplikasi dalam melakukan kontrolnya.

Esensi Materi Pembinaan Iman Anak Berdasarkan Ulangan 6:4-6

Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa

Ulangan 6:4 dikatakan bahwa “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!”. Konteks ini menunjukkan bahwa tugas dan tanggungjawab orang tua dalam pembinaan iman anak, yaitu mengajarkan bahwa Tuhan Allah itu Esa. Kata Esa merupakan terjemahan dari kata אֱחָד ('echâd) yang secara leksikal kata ini berarti *one*, yang satu yang menunjuk pada Allah yang tunggal atau esa. Kata ini menunjuk pada pengajaran pada Tuhan yang monoteisme yang harus diyakini dan diterapkan dalam kehidupan bangsa Israel. Pengajaran ini yang menunjukkan adanya perbedaan dengan keyakinan dan budaya yang berkembang di sekitar Israel. Di mana lingkungan Israel mempercayai baal atau dewa-dewa yang menunjukkan lebih dari pada satu. Seruan ini mengajarkan bangsa Israel hanya satu Allah dan tiada yang lain. Melalui pengajaran ini untuk memberikan pondasi yang kuat bagi anak-anak agar mengenal Allah yang satu dan benar. (Craigie, 1976). Untuk membuat kokoh pondasi iman anak, maka sejak dini anak itu harus diperkenalkan kepada Allah yang esa, agar dirinya hanya menaruh percaya kepadaNya dengan sepenuh hatinya. Melalui peran orang tua mengajarkan esensi ini, akan akan bertumbuh dalam iman dan berpegang teguh sampai dirinya dewasa.

Mengasihi Tuhan

Pengajaran yang harus disampaikan oleh orang tua kepada anak bukan sekedar mengenalkan Allah yang esa saja, melainkan juga untuk mengasihiNya. Pada ayat 5, kata mengasihi merupakan terjemahan dari kata dalam Bahasa Ibrani (*we'ahabtha*) yang berasal dari kata אָהַב ('ahab) yang berarti *to love*. Secara gramatikal mendapat bentuk *verb qal waw consec perfect 2nd person masculine singular*. (BibleWorks, LLC., 2018) Bentuk kata ini menunjuk pada suatu perintah yang positif. Mendapat kata *kal* yang berarti semuanya atau seutuhnya. Dengan demikian mengasihi Allah sebagai suatu perintah yang harus dilakukan dengan seutuhnya. Kata selanjutnya dalam ayat ini, yaitu dengan segenap hati yang merupakan terjemahan dari kata לֵבָב (*lêbâb*) yang diartikan sebagai *inner man, mind, will, heart*. (BibleWorks, LLC., 2018) Kata segenap hati menunjuk pikiran, perasaan dan kemauan yang bersumber dari dalam diri seseorang. Kata *lebab* yang juga diterjemahkan sebagai jantung sebagai sumber dari aktivitas berpikir yang menjadi pusat dalam menggerakkan aktivitas seseorang. Dengan demikian, mengasihi Allah dengan segenap hati harus diajarkan kepada anak-anak sejak dini agar mereka benar-benar mengasihi Allah yang menggerakkan seluruh pikiran dan aktivitasnya.

Kata segenap jiwa merupakan terjemahan dari kata נֶפֶשׁ (*nephesh*) yang diterjemah *a soul, living being, life, self, person, desire, passion, appetite, emotion*. (BibleWorks, LLC., 2018) Pada penggunaannya kata ini menunjuk pada perasaan, keinginan gairah, maupun emosi dari dalam diri seseorang. Mengasihi Allah harus menjadi keinginan dan

gairah dari anak-anak melalui pengajaran yang disampaikan orang tua. Kata selanjutnya adalah dengan segenap kekuatan yang merupakan terjemahan dari kata מְאֹד (*m'e'ôd*) yang diartikan *muchness, force, abundance*. Kata *emod* secara historikal digunakan menunjuk pada upaya dalam perjuangan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perjuangan ini yang tidak mengenal lelah dengan bekerja keras sampai apa yang menjadi tujuan dari upaya tersebut terpenuhi. (Cairns, 2015) Mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan menunjuk pada kesadaran seseorang yang menggerakkan dirinya pada keinginan, Hasrat, pikiran dan upaya untuk mentaati hukum Tuhan dengan hidup takut akan Allah. Melalui pengajaran ini, orang tua menyadarkan anak-anaknya agar menjadikan Allah sebagai pusat pikiran, aktivitas yang membuatnya terus berjuang untuk tetap pada iman kepada Allah yang esa.

Model-Model Pembelajaran Berdasarkan Ulangan 6:4-9

Kajian model-model pembelajaran ini didasarkan pada hasil eksegeze dari Ulangan 6:4-9 yang meliputi beberapa kata dalam teks tersebut, yaitu sebagai berikut.

Mengajarkan Secara Berulang-Ulang

Ayat 7 dinyatakan bahwa “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya” Kata berulang-ulang dalam teks Bahasa Ibrani berasal dari kata (*wesinnanttam*) berasal dari kata שָׁנָן (*shânan*) yang berarti *to whet, sharpen*. Secara gramatikal kata shanan dalam bentuk *verb piel waw consec perfect 2nd person masculine singular*. Bentuk *piel* mengacu pada aktivitas yang dilakukan secara terus menerus, kontinu atau intensif. Kata *shaman* berarti mengasah atau mempertajam memberikan makna bahwa mengajarkan secara berulang-ulang harus dilakukan oleh orang tua sampai anak benar-benar memahami apa yang diajarkan, yaitu tentang Allah yang esa dan mengasihiNya akan membuat pengetahuan anak menjadi terasah, mendalam, atau semakin tajam sehingga membuatnya tidak akan mudah lupa. Dalam konteks pembelajaran dikenal istilah lupa, yaitu terkait dengan apa yang dipelajari sukar diingat dan menjadi terlupakan. (Nofindra, 2019) Melalui model pembelajaran yang dilakukan orang tua mengajar secara berulang-ulang, maka materi pengajaran tentang Allah yang esa dan hidup mengasihiNya akan mudah diingat dan tersimpan dalam memori anak, yang tidak hanya pada memori jangka pendek (STM) melainkan tersimpan dalam memori jangka panjang (LTM). Model pembelajaran ini akan menjadikan pengajaran orang tua menjadi efektif.

Membicarakan Isi Pengajaran yang Tidak Dibatasi oleh Ruang dan Waktu

Ayat 7 pada bagian selanjutnya dinyatakan bahwa “... membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau

berbaring dan apabila engkau bangun”. Kata duduk dalam teks ini berasal dari kata (*יָשַׁב* *yashab*) yang berarti *to sit, remain, dwell*. Sedangkan di rumahmu merupakan terjemahan dari kata *בַּיִת* (*bayith*) yang artinya *a house*. (BibleWorks, LLC., 2018) Duduk di rumah menunjuk pada kesiapan seseorang untuk menerima apa yang akan diajarkan. Artinya ketika di rumah orang tua berkumpul bersama dengan anak-anak, maka pengajaran tentang Allah dan bimbingan untuk hidup mengasihiNya dapat disampaikan. Kata dalam perjalanan merupakan terjemahan dari kata *דֶּרֶךְ* (*derek*) yang berarti *way, road, distance, journey, manner*. Sedangkan kata berbaring terjemahan dari kata (*שָׁכַב* *shakab*) yang berarti *to lie down*, dan kata bangun sebagai terjemahan dari kata *קָם* (*qum*) yang berarti *to arise, stand up, stand*. (BibleWorks, LLC., 2018) Ketika kata ini, yaitu duduk di rumah, perjalanan, tidur atau berbaring dan bangun menunjukkan aktivitas yang tidak terikat pada satu tempat atau di manapun berada, sedangkan berbaring atau tidur dan bangun menunjuk pada keadaan saat bersantai dan interaksi non formal. Dengan demikian, orang tua dalam tanggungjawabnya mengajar, membina iman anak tidak dibatasi oleh tempat dan keadaan tertentu, baik ketika sedang berkumpul santai bersama keluarga, melakukan aktivitas keseharian, atau ketika anak-anak sedang tidak melakukan aktivitasnya, atau ketika akan dan sudah beristirahat. (Santosa, 2021)

Mengajar secara berulang-ulang tidak harus dengan menyediakan waktu tertentu seperti pembelajaran di sekolah. Berdasarkan ayat ini mengajar kepada anak tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, dalam arti disetiap keadaan, situasi dan disegala tempat untuk membicarakan tentang Allah dan menuntun hidup mengasihiNya. Sebagai wujud tanggungjawab orang tua untuk membicarakan nilai-nilai iman kepada anak yang tidak mengenal waktu dan tempat secara berulang-ulang. (Boiliu, 2020b) perkembangan teknologi di era disruptif membuat anak dapat kecanduan penggunaan gadget sehingga peran orang tua melalui model pembelajaran yang tidak mengenal tempat dan waktu, di mana orang tua selalu mengingatkan anak terus menerus agar anak memahami tanggungjawabnya. Model pembelajaran demikian menjadikan pembinaan iman yang dilakukan orang tua tidak secara formal, melainkan ketika anak-anak sedang bersantai sehingga suasana interaksi yang kondusif menjadi sarana penyampaian pengajaran mudah diserap oleh anak-anak. Perbincangan yang demikian mudah bagi anak mencerna dan menerima dibandingkan ketika orang tua memberikan nasihat secara formal atau dalam kondisi tertentu dengan adanya muatan emosional dalam diri orang tua. Melalui model pembelajaran yang situasional akan mudah bagi anak menyerap informasi dan tersimpan dalam memorinya. (Darmawan, 2019)

Mengikatkan

Ayat 8 dinyatakan bahwa “Haruslah juga engkau mengikatkannya” Kata mengikatkannya merupakan terjemahan dari kata *קָשַׁר* (*qashar*) yang berarti *to bind*,

league together, conspire.(BibleWorks, LLC., 2018) Menurut Cairns, (2015) bahwa mengikat pada awalnya sebagai simbolis, namun dalam konteks ini mengikat menuntuk pada upaya mempersatukan, yaitu ajaran-ajaran tentang Allah kepada diri anak. Menurut Rantesalu, (2018) bahwa mengikat ini juga menunjuk pada orang tua yang harus menyatu dirinya dengan Allah yang diajarkan kepada anak-anak. Diikat pada tangan dan menjadi lambing menunjuk pada kiasan tentang melekatnya tanda tersebut pada tubuh seseorang. Mengikat dalam konteks ini juga menunjuk pada kesepakatan bersama. (Santosa, 2021) Artinya pengajaran yang disampaikan oleh orang tua tentang Allah sangatlah penting yang harus melekat pada diri anak.

Orang tua sebagai pengajar harus menyatu dengan Tuhan yang diajarkan kepada anak-anak. Kelekat ini yang dilakukan melalui persekutuan dengan Tuhan. Anak akan mudah memahami apa yang diajarkan oleh orang tua dengan Allah, ketika dirinya melihat bahwa orang tua yang mengajarkannya menyatu dengan Allah dalam nilai-nilai yang diajarkannya serta menunjukkan hidup dalam persekutuan denganNya. (Rantesalu, 2018) Sangat sulit bagi orang tua ketika dirinya melihat orang tua yang mengajar tidak memberikan suatu contoh dalam kekekatannya dengan Tuhan dengan hidup mengimplementasikan nilai-nilai esensi dari yang diajarkannya dalam iman Kristen.

Menuliskan

Ayat ke 9 dinyatakan bahwa “dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu”. Kata menuliskannya merupakan terjemahan dari kata **כָּתַב** (*kathab*) yang berarti *to write*. (BibleWorks, LLC., 2018) dalam konteks ini yang dituliskan adalah firman Allah. Tiang pintu dan pintu gerbang secara kiasan menunjuk pada melekatnya perintu itu yang ditulis sehingga dapat dibaca setiap saat dan setiap waktu yang menjadi mudah mengingat, memahami dan mengimplementasikan dalam kehidupans ehari anak-anak. (Santosa, 2021) Mengajar anak-anak tidak cukup disampaikan secara lisan saja, melainkan menuliskannya agar anak-anak bisa kembali membaca dan mengingatnya, sehingga perintah mengasihi Allah akan menjadi melekat dalam diri anak yang membuatnya dapat memegang dan berusaha hidup menuruti perintahNya. Dengan menuliskan apa yang diajarkan oleh orang tua tentang Allah akan membuat anak mudah memahami, tidak mudah hilang melainkan bertahan lama karena dapat tersimpan dalam memori anak. (Darmawan, 2019; Rantesalu, 2018) Model pembelajaran dengan menuliskannya akan memudahkan bagi anak mengingat apa yang telah disampaikan. Anak dapat membacanya kembali sehingga pesan dan perintah untuk mengasihi Allah akan melekat dalam diri anak.

Implementasi Model Pembelajaran berdasarkan Ulangan 6:4-7 dalam pembinaan Iman Anak di Era Disrupsi

Model pembelajaran akan menentukan keefektifan proses yang berlangsung. Hasil pembelajaran ditandai dengan adanya perubahan pada diri anak yang diajar ketika penerapan model pembelajaran secara tepat, yang membuat anak memahami, mengingat dan membuatnya mampu menerapkan isi pengajaran dalam kehidupan sehari-hari. Di era disruptif dimana ditandai dengan perkembangan teknologi yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia (Ronda, 2019) dan dalam konteks ini anak-anak. Orang tua sudah semestinya bisa mengoptimalkan dalam melakukan pembinaan iman anak. Era Disruptif teknologi menjadi peluang dalam pembinaan iman anak menjadi efektif.

Kehidupan anak dalam era sekarang tidak dapat dilepaskan dari teknologi secara khusus penggunaan gadget. Tentunya dalam konteks pembinaan iman, perkembangan teknologi bisa dioptimalkan oleh orang tua dalam melakukan tugas dan tanggungjawabnya. Melalui hasil kajian analisis terhadap Ulangan 6:4-9, maka pembinaan iman yang dilakukan oleh orang tua secara terus menerus tidak hanya dilakukan melalui *face to face*, melainkan melalui penggunaan media sosial seperti *WhatsApp*, *telegram*, *google meet* dan aplikasi lainnya. Penggunaan media internet sebagai wujud dari perkembangan teknologi di era disruptif ketika difungsikan dengan baik, akan memberikan dampak yang positif dalam pembentukan karakter anak. (Komariah et al., 2021) Melalui penggunaan teknologi informasi orang tua dalam berinteraksi dalam melakukan pembinaan dan kontrol terhadap perilaku anak dapat dilakukan, Penggunaan gadget bisa menjadi solusi untuk orang tua memberikan nasihat secara tertulis melalui pesan-pesan nasihat, pesan-pesan firman Tuhan melalui pemberian ayat-ayat maupun renungan yang bisa dibaca anak kapan pun waktunya dan dalam situasi apapun. (Boiliu, 2020b) Melalui teknologi di era disruptif inilah orang tua dalam kesibukannya masih bisa melakukan pembinaan yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Ketika orang tua melaksanakan tugas dinas di luar kota pun, komunikasi dapat terus dibangun melalui *video-call* sehingga masih memiliki kesempatan mengajar secara berulang-ulang.

Penggunaan *WhatsApp* dalam menuliskan pesan atau pengajaran kepada anak-anak bisa diingat dan mudah dimengerti. Secara khusus ketika pesan yang disampaikan adalah firman Tuhan. Disertai dengan mengikatkan diri orang tua dengan pengajaran tentang Allah melalui kehidupan yang melekat pada Allah atau keteladanan dalam relasi dengan Allah, membuat anak menemukan figure yang bisa diteladani. Pengajaran yang disampaikan oleh orang tua memiliki nilai yang kuat untuk diimplementasikan oleh anak. Keteladanan orang tua dengan menjadi role model dalam penggunaan media internet juga memiliki peran penting dalam mewujudkan keefektifan pembinaan iman anak. (Santosa, 2021) Orang tua juga sudah semestinya memberikan keteladanan dalam penggunaan

media internet dan menjadikannya sebagai media dalam pertumbuhan rohani dengan mengakses informasi pengajaran nilai-nilai firman Tuhan.

Kesimpulan

Orang tua memiliki peran yang signifikan dalam pembinaan iman anak. Era disruptif teknologi tidak hanya dilihat dari aspek tantangan karena dampak negatif yang bisa ditimbulkan, namun juga harus dapat dilihat dampak positif. Hasil kajian dari ulangan 6:4-9 menunjukkan bahwa model pembelajaran yang bisa diterapkan atau diimplementasikan dalam pembinaan iman anak-anak melalui: Pertama, mengajarkan secara berulang-ulang, kedua, membicarakan isi pengajaran yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, ketiga, mengikatkan, dan keempat, menuliskan. Implementasi dalam era disruptif maka model pembelajaran tersebut dapat memanfaatkan penggunaan teknologi. Melalui komunikasi media sosial, baik melalui video call atau panggilan suara orang tua bisa mengkomunikasikan informasi yang penting dalam pembinaan iman anak. Orang tua bisa menyampaikan nasihat yang bersumber dari firman Allah, sehingga pengajaran yang disampaikan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Kapan pun dan di mana pun orang bisa tetap mengajar secara berulang-ulang kepada anak-anaknya. Melalui media komunikasi teknologi, orang tua bisa menuliskan ayat-ayat firman Tuhan untuk mengingatkan anak-anak, mengsharekan renungan harian yang bisa dibaca dan membuat anak terus diingatkan, sehingga tidak melupakan ajaran firman Tuhan. Melalui hal ini anak akan bisa terus bertumbuh dalam kehidupan rohaninya. Dengan mengikatkan ajaran firman Tuhan dalam diri anak, maka esensi dari pengajaran tersebut akan tersimpan dalam memorinya dan terus diingat sampai anak-anak dewasa sehingga imannya menjadi kuat dan kokoh. Disertai dengan keteladanan dengan kelekatan kepada Tuhan, orang tua akan membawa anak-anaknya juga melekat dengan Tuhan, sehingga tujuan pengajaran dalam pembinaan iman akan efektif tercapai. Anak dalam kesehariannya menunjukkan sikap hidup yang takut akan Allah dan mengasihi dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap kekuatan.

Referensi

- Angin, Y. H. P., Yeniretnowati, T. A., & Arifianto, Y. A. (2020). Peran keluarga kristen untuk Bertahan dan Bertumbuh dalam Menghadapi Tantangan di Era distrupsi dan Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Rahmat*, 6(2), 128–141. <http://sttrem.co.id/e-journal/index.php/jtr/article/view/14>
- APJII. (2022). Hasil Survey Profil Internet Indonesia 2022. In *apjii.or.id* (Issue June). apjii.or.id
- Berkhof, L., & Til, C. Van. (2010). *Dasar Pendidikan Kristen*. (Surabaya: Momentum, 2010. Momentum.
- BibleWorks, LLC. (10.0.4.114). (2018).
- Boiliu, F. M. (2020a). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(1), 107–119. <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.17>
- Boiliu, F. M. (2020b). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 1(1), 25–38. <https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.73>
- Cairns, I. J. (2015). *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*. BPK Gunung Mulia.
- Craigie, P. C. (1976). *The New International Commentary on The Old Testament: The Book of Deuteronomy*. William. B. Eerdmans Publishing Company.
- Darmawan, I. P. A. (2019). Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.50>
- Datuk, A., & Arifin, A. (2020). Tantangan Dunia Pendidikan di Nusa Tenggara Timur dalam Menyikapi Era Disrupsi & Era New Normal. *Prosiding Seminar Nasional IKIP BUDI UTOMO*, 1(91), 563–572.
- Diana, R. (2019). Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang tua terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 27–39. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.79>
- Duryat, M. (2019). Opportunity Pendidikan: Transformasi Di Era Disrupsi Dan Revolusi Industri 4.0. *Gema Wiralodra*, 10(1), 93–104. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v10i1.13>
- GP, H. (2012). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Andi Offset & STT Bethany Surabaya.
- Herawati, N., Setyaningsih, & Herlambang, S. M. (2019). Peran Dukungan Keluarga Dan Keharmonisan Perkawinan Orang Tua Dalam Pendidikan Spiritual Anak. *Wacana*, 11(2), 213–221. <https://doi.org/10.13057/wacana.v11i2.147>
- Joy, D. M. (2010). *Tak Sesat di Jalan Sampai di Tujuan: Menumbuhkan Sikap Dewasa*

- Pada Anak Anda*. BPK. Gunung Mulia.
- Komariah, C., Uwes, S., Drajat, M., & Tabroni, I. (2021). Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak melalui media Internet. *Edukatif*, 7(1), 25–36. <https://kalteng.bkkbn.go.id/?p=993>
- Kristianto, P. L. (2006). *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Andi Offset.
- Maharani, L. (2014). Perkembangan Moral Pada Anak. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 1(2), 93–98. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i2.1483>
- Maulidiyah, E. C. (2018). Pendidikan Anak Di Era Digital. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 71–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.71-90>
- Meilani, M., & Fernando, A. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga di Era Disrupsi Berdasarkan 2 Timotius 3:15-17. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 126–136. <https://doi.org/10.56191/shalom.v1i2.12>
- Ndruru, S. (2019). Pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sebagai Sentral Belajar yang Bermisi. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 32–44. <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/4/3>
- Nofindra, R. (2019). Ingatan, lupa, dan transfer dalam belajar dan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Rokania*, IV(1), 21–34. <https://e-jurnal.stkiprokonia.ac.id/index.php/jpr/article/view/188>
- Packer, J. I., Tenney, M. C., & White, J. W. (2004). *Ensiklopedi Fakta Alkitab. Bible Almanac – 2*. Gandum Mas.
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja. *Semantik*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1p11.250>
- Rantesalu, S. B. (2018). Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(2), 153–163. <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.14>
- Ronda, D. (2019). Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.125>
- Santosa, S. (2021). Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 71–88. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.61>
- Santoso, J. (2020). Penerapan Pondasi Keluarga Bagi Generasi Penerus. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 170–183. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.45>

- Sholeh, M., Rachmawati, R. Y., & Andayati, D. (2021). Edukasi Dampak Negatif Penggunaan Gadget dan Media Internet Yang Berlebihan Bagi ANak-anak. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 69–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.52060/jppm.v3i1.670>
- Sitanggang, M. H., & Foeh, I. (2021). Implementasi Pendidikan Iman Anak Menurut Ulangan 6:1-9 Di GPDI Alfa Omega Bangsalsari. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i2.72>
IMPLEMENTASI
- Tefbana, A. (2021). Peran Orangtua Mendidik Spiritual Anak Di Era Revolusi Industri 4.0 Berdasarkan Ulangan 6:4-9 (Tinjauan Teologis dan Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen). *LUXNOS*, 7(1), 117–131. <https://doi.org/10.23969/sampurasun.v7i1>
- Tong, S. (2011). *Arsitek Jiwa I. Momentum*.
- Wagiu, N. P. (2020). Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung. *Jurnal Shanan*, 4(2), 128–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v4i2.1972>